



IDEOLOGI DALAM SERIAL KARTUN *UPIN DAN IPIN* DI SITUS CYBER SASTRA ANAK

Tita Eka Rusiarti¹, Rianna Wati²

¹Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret

²Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret

Email : titarusiarti@gmail.com¹

Submit: 04-12-2021; Revisi: 25-03-2022; Diterima : 31-03-2022

DOI: 10.20961/basastra.v10i1.57006

Abstrak: Sebuah karya pasti membawa ideologi dari pengarangnya. Penelitian ini membahas mengenai ideologi yang ada dalam salah satu serial kartun anak, yakni *Upin & Ipin*. Permasalahan yang dibahas seputar apa saja ideologi yang dapat dijumpai dalam sebuah serial kartun. Kartun yang akan dijadikan objek adalah serial kartun *Upin & Ipin*. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menguraikan apa saja ideologi yang ada dalam serial tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penjabaran deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah episode-episode *Upin & Ipin* dan berupa gambar, suara, narasi, dan dialog. Data didapat dari YouTube. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dan mencatat, kemudian data dianalisis dan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak ideologi yang terkandung dalam serial *Upin & Ipin*. Ideologi tersebut meliputi (1) ideologi agama serta hegemoni islam; (2) ideologi toleransi dalam keberagaman agama, ras, dan kewarganegaraan; (3) ideologi rasisme, antara ras Tionghoa, ras Melayu, serta ras kulit hitam; (4) ideologi pengajaran nilai moral; (5) ideologi tentang gender perempuan mandiri dan laki-laki feminin; (6) ideologi permainan tradisional Malaysia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, dalam serial kartun *Upin & Ipin* terkandung banyak ideologi kreator.

Kata Kunci: sastra anak; ideologi; serial kartun; *Upin & Ipin*.

IDEOLOGY IN CARTOON SERIES UPIN DAN IPIN IN CYBER SITE CHILDREN'S LITERATURE

Abstract: A work must carry the ideology of its author. This study discusses the ideology that exists in one of the children's cartoon series, namely *Upin & Ipin*. The problems discussed are about what ideologies can be found in a cartoon series. The cartoon that will be used as the object is the *Upin & Ipin* cartoon series. So the purpose of this study is to describe and describe what ideologies exist in the series. This research is a qualitative research with qualitative descriptive method. The data for this research are *Upin & Ipin* episodes and are in the form of pictures, sounds, narrations, and dialogues. Data obtained from YouTube. Data collection techniques were carried out by observing and recording, then the data was analyzed and conclusions were drawn. The results show that there are many ideologies contained in the *Upin & Ipin* series. These ideologies include (1) religious ideology and Islamic hegemony; (2) the ideology of tolerance in the diversity of religion, race, and citizenship; (3) the ideology of racism, between the Chinese race, the Malay race, and the black race; (4) the ideology of teaching moral values; (5) ideology about gender independent women and feminine men; (6) Malaysian traditional game ideology. The conclusion of this study is that the cartoon series *Upin & Ipin* contains many creator ideologies.

Keywords: *cartoon series; children's literature; ideology; Upin & Ipin.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang dapat dirasakan hingga sekarang adalah terciptanya media baru untuk karya sastra. Dewasa ini, telah banyak media baru di internet yang dapat diakses dengan mudah secara daring untuk menerbitkan dan membaca karya sastra. Beberapa di antaranya adalah Wattpad, Storial, Webtoon, Novelme, Joylada, YouTube, Spotify, dan seterusnya. Sastra-sastra tersebutlah yang dikategorikan sebagai sastra cyber.

Keberadaan cyber sastra tersebut tentu saja memiliki pengaruh positif dan pengaruh negatif. Sebagai contoh, pengaksesan sastra cyber lebih mudah untuk pembaca dibandingkan sastra cetak. Para pembaca dapat dengan mudah mengakses sastra-sastra dalam media tersebut di mana saja dan kapan saja asalkan memiliki koneksi internet. Selain itu, ranah cyber juga memudahkan penulis untuk mempublikasi karyanya. Beberapa media publikasi dalam cyber sastra membuat penulis bisa mempublikasi tanpa harus melewati seleksi atau kontrak terlebih dahulu dan dapat dibaca secara gratis oleh pembaca (Yusanta & Wati, 2020).

Salah satu situs sastra yang ada dalam sastra cyber adalah sastra anak.

Santoso (2003) mengungkapkan bahwa sastra anak adalah karya seni yang imajinatif dengan unsur estetisnya dominan yang bermediumkan bahasa, baik lisan maupun tertulis yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak.

Dewasa ini telah banyak media cyber yang menyediakan bahan bacaan hingga tontonan untuk anak-anak, baik melalui media internet seperti laman Bobo.id yang telah dapat diakses secara *online*. Ada pula dongeng-dongeng anak nusantara yang telah dianimasikan melalui kanal YouTube di kanal YouTube *Indonesian Fairy Tales*. Ada pula kanal-kanal resmi cerita anak seperti *Nussa Official* yang mengisahkan mengenai dua bersaudara Nussa dan Rara, serta *Les' Copaque Production* yang menceritakan kisah Upin dan Ipin.

Karya-karya sastra tersebut tentunya tidak hadir dari kekosongan. Seperti yang diungkapkan (Bakthin, 1984) bahwa karya merupakan praktik ideologi dan sosial. Sejurus pula dengan ungkapan (Wati & Susanto, 2018) seiring dengan perkembangan zaman dan banyaknya inovasi, kini media cyber juga yang dijadikan untuk melakukan sebuah gerakan sosial, politik, ideology, dan keagamaan.

Hal tersebut juga telah dibuktikan dengan beberapa penelitian sebelumnya mengenai ideologi dalam karya sastra. Salah satu contohnya adalah seperti yang disampaikan oleh (Falah, 2017) yang menunjukkan adanya ideologi mengenai kelas sosial pengarang dalam novel, serta yang disampaikan oleh (Falah, 2018) mengenai banyaknya ideologi-ideologi islam yang disampaikan dalam karya novel. Sehingga, tidak heran jika dalam tayangan-tayangan sastra anak pun mengandung ideologi di dalamnya.

Ideologi-ideologi tersebut dapat dilihat dari bentuk kisah-kisahannya, karakter-karakter, penokohan, gaya bahasa para karakternya, dan sebagainya. Misalnya, sebuah sastra anak menceritakan mengenai anak yang mengaji ke masjid. Maka ideologi yang terdapat dalam kisah tersebut adalah ideologi islamisasi.

Selain sebagai media hiburan, sastra anak juga dapat digunakan sebagai media pendidikan, seperti halnya untuk membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan ketrampilan praktis bagi anak. Hal itu serupa dengan apa yang sudah dikemukakan oleh Huck, dkk, (1989) yang mengatakan bahwa cerita anak yang baik harus mengandung dua hal bagi pembacanya, yaitu adanya

nilai personal (*personal values*) dan nilai pendidikan (*educational values*). Hal yang menarik dari nilai-nilai personal dan pendidikan tersebut adalah, ideologi juga terdapat di setiap nilai-nilai tersebut. Selain itu, (Zhayoga, H, & Listyarini, 2020) dalam penelitiannya mengenai pengaruh sebuah tontonan kepada karakter siswa mengatakan bahwa karya-karya yang ditonton oleh anak memiliki pengaruh terhadap karakter mereka.

Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa pengkajian ideologi dalam sebuah karya untuk anak adalah hal yang menarik untuk dilakukan, sebab ideologi tersebut tidak hanya selesai menjadi ideologi dari pengarang atau pencipta semata, namun juga dapat memengaruhi perkembangan karakter anak-anak. Sehingga hal-hal yang dikonsumsi anak seperti bacaan atau tontonan akan sangat berperan terhadap tumbuh kembang anak, sehingga hal-hal konsumsi anak seharusnya sangat diperhatikan apakah hal tersebut baik untuk anak atau tidak.

Untuk itu, pada penelitian kali ini, penulis akan membahas mengenai ideologi-ideologi yang ada di salah satu tontonan populer anak-anak Indonesia, yakni *Upin & Ipin*. Selain karena pengaruhnya terhadap anak, fakta bahwa *Upin & Ipin* adalah sebuah serial yang berasal dari negara Malaysia semakin membuat kajian ini menarik sebab dari karya ini dapat

diketahui bagaimana ideologi masyarakat Malaysia.

Terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Yakni penelitian oleh Untari, M. F. A. (2016) yang membahas mengenai nilai moral yang ada dalam serial *Upin & Ipin*. Sehingga penelitian kali ini dapat dikatakan sebagai turunan dari penelitian tersebut. Selain itu, terdapat pula penelitian serupa yang juga membahas mengenai ideologi pada konsumsi anak, yakni penelitian oleh Putri, S. E. A. (2014) yang membahas mengenai ideologi dalam cerita pendek Majalah Bobo. Perbedaan penelitian tersebut dan penelitian kali ini adalah objek kajian penelitian tersebut merupakan bacaan, sementara objek kajian pada penelitian kali ini adalah sebuah tontonan.

Selain itu, terdapat penelitian sebelumnya yang menggunakan objek yang sama, yakni serial *Upin & Ipin*. Salah satunya penelitian oleh Nurwita, S. (2019) yang membahas mengenai nilai agama dan moral dalam serial tersebut. Kedua, penelitian oleh Andriani, V. W. (2021) yang secara khusus membahas mengenai keberagaman budaya yang ada dalam serial *Upin & Ipin*. Ketiga, penelitian oleh Risdiany, H. (2021) yang membahas mengenai pengaruh *Upin & Ipin* terhadap moral anak. Perbedaan penelitian ini dari kedua penelitian sebelumnya adalah fokus utama penelitian, yang mana fokus

untuk penelitian ini adalah ideology dalam serial *Upin & Ipin*.

Asumsi awal hasil penelitian kali ini adalah, terdapat banyak ideologi pengarang yang terkandung dalam serial *Upin & Ipin* mulai dari ideologi keagamaan sampai ideologi yang menunjukkan budaya setempat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek material penelitian ini adalah serial kartun asal Malaysia berjudul *Upin & Ipin* yang diproduksi oleh Les' Copaque Production dari YouTube dan televisi. Objek formal adalah ideologi-ideologi yang ada dalam serial kartun tersebut. Data primer yang digunakan adalah data berupa gambar, dialog, narasi, dan musik dari dalam serial. Sementara itu, data sekunder berasal dari referensi-referensi yang terkait dengan penelitian kali ini. Sumber data primer adalah YouTube, sementara sumber data sekunder didapat dari jurnal atau proseding.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dan mencatat segala informasi yang ada, yakni mengumpulkan fakta dan bukti sebanyak mungkin menggunakan teknik simak catat pada serial kartun *Upin & Ipin*. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode kontekstual dengan mengaitkan data dengan konteks-konteks yang ada. Kemudian ditarik kesimpulan dari hasil analisis yang tersedia. Penyajian

data dilakukan dengan metode informal yang mana data disajikan dengan pernyataan atau ungkapan bahasa biasa.

Data yang digunakan dipilih dari beberapa kriteria di antaranya episode yang menunjukkan ideologi seperti episode *Ragam Raya, Gong Xi Fa Cai, Pesta Cahaya, Berpuasa Bersama Kawan Baru, Diri Bersih dan Sihat, Lama tapi Berharga, Cari dan Simpan, Tersentuh Hati, Taman Mesra, Terbang Tinggi-Tinggi, Ramadhan kembali lagi*, dan episode *Seronoknya Membaca*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upin & Ipin adalah serial animasi anak-anak yang berasal dari Malaysia dan berbahasa asli Bahasa Melayu yang menceritakan mengenai kehidupan sehari-hari anak kembar bernama Upin dan Ipin beserta teman-teman mereka. Serial anak-anak yang pertama tayang pada September 2007 lalu ini diproduksi oleh Les' Copaque Production. Dahulu *Upin & Ipin* hanya ditayangkan melalui media televisi. Kini, salah satu serial yang digemari anak-anak itu telah dapat diakses dengan mudah melalui kanal YouTube resmi Les' Copaque Production dengan lima belas juta akun berlangganan, juga telah memiliki akun instagram resmi yakni @upinipinofficial yang telah memiliki satu juta lebih pengikut. Kini telah tercatat *Upin & Ipin* telah memiliki lebih dari 500 episode yang dibagi ke

dalam 15 musim berbeda. Berikut ideologi-ideologi yang ditemukan penulis dalam serial kartun *Upin & Ipin*.

Ideologi Agama dan Hegemoni Islam

Dalam serial kartun *Upin & Ipin* dapat ditemukan banyak sekali ideologi pengajaran agama Islam. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri dengan fakta bahwa pada awalnya serial kartun anak ini bertujuan untuk mengajarkan pada anak-anak mengenai Ramadan. Kemunculan pengajaran islam tersebut merupakan ideologi dari pencipta.

Salah satu bukti adanya ideologi Islam dalam serial *Upin & Ipin* adalah setiap kali mereka pergi ke rumah tokoh bernama Tok Dalang, anak-anak tersebut akan mengucapkan Assalamu'alaikum, yang mana merupakan salam dalam agama Islam. Berikut percakapan yang sering ditunjukkan

Tabel 1. Percakapan Upin, Ipin, dan Atok

Upin dan Ipin:	Assalamu'alaikum... Atok... oh Atok!
Tok Dalang:	Waalaikumsalam.

Tidak hanya sampai di situ, ideologi Islam dalam *Upin & Ipin* juga diwujudkan dalam pakaian-pakaian yang dikenakan para tokohnya. Sebagai contohnya, tokoh Kak Ros dan Opah yang menggunakan jilbab, juga tokoh Upin, Ipin, dan teman-teman mereka yang menggunakan peci

atau penutup kepala yang sering digunakan umat Islam laki-laki.

Ada banyak adegan di mana terdengar suara azan yang berkumandang dalam episode-episode *Upin & Ipin*. Ada pula adegan yang menunjukkan Upin, Ipin, dan teman-teman mereka di masjid untuk melakukan salat dan mengaji, yang mana merupakan salah satu kewajiban dalam agama Islam. Terdapat pula adegan yang menunjukkan Upin dan Ipin yang melakukan doa sebelum makan, doa sebelum tidur, doa berbuka puasa, doa niat berpuasa, hingga doa untuk orang tua yang telah meninggal.

Gambar 1. Upin dan Ipin Menunaikan Salat



Selain itu, ada banyak episode *Upin & Ipin* yang menceritakan mengenai kewajiban puasa ramadhan, serta episode-episode yang menunjukkan keseharian mereka ketika bulan ramadhan yang menunjukkan bahwa Upin dan Ipin telah belajar untuk berpuasa sejak kecil. Berikut disajikan contoh percakapan yang berasal dari episode *Ramadhan Kembali Lagi*.

Tabel 2. Percakapan Opah dan Ipin

Ipin:	Akak jangan lupa goreng ayam!
-------	-------------------------------

	Kalau tak... tak nak sahur!
--	-----------------------------

Opah:	Ish, ish, apa cakup macam tu? Kita memang disruh bersahur, dapat pahala. Lepas tu, apa yang kena dimakan itu semua kan rezeki.
-------	--

Tidak hanya ramadhan, *Upin & Ipin* juga menyediakan episode-episode yang menunjukkan keseharian mereka ketika hari raya Idulfitri mulai dari Upin dan Ipin yang saling memohon maaf kepada Opah dan Kak Ros hingga kedatangan teman-teman mereka untuk saling memaafkan dan diakhiri dengan makan bersama.

Gambar 2. Upin & Ipin Episode *Ragam Raya*



Bukan hanya terlihat dari episode-episodenya, *Upin & Ipin* juga menghadirkan banyak sekali lagu-lagu bernuansa islami. Mulai dari nama-nama bulan Islam, *Alif Ba Ta*, *Allahul Kafi Robunal Kafi*, *Rohman ya Rohman*, *Marhaban ya Ramadhan*, hingga *Upin Ipin Raya*.

Dalam serial *Upin & Ipin*, agama Islam memang menjadi agama yang sangat disorot. Namun, selain Islam, terdapat pula agama lain yang ada dalam *Upin & Ipin*. Salah satunya adalah agama Hindu, yang ditunjukkan melalui tokoh Uncle Muthu. Selain itu, dalam salah satu

episodenya, ditunjukkan adanya perayaan masyarakat Hindu dalam serial tersebut.

Ideologi Toleransi dalam Keberagaman

Dalam serial kartun *Upin & Ipin* terdapat tokoh-tokoh yang beragam. Terdapat tokoh-tokoh seperti Upin, Ipin, Mail, Fizi, Ehsan yang merupakan keturunan asli Malaysia. Terdapat pula Susanti yang merupakan anak asal Indonesia. Terdapat tokoh Mei Mei dan Ah Tong yang merupakan keturunan Tionghoa. Terdapat pula ras kulit hitam seperti Jarjit dan Ijat. Sehingga dapat dikatakan, masyarakat dalam serial tersebut merupakan masyarakat yang multikultural. Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang menuntut kesatuan dari kelompok budaya yang beragam dengan status politik dan sosial yang dalam masyarakat yang modern (Syam, Aris, & Amelia, 2019).

Dalam serial *Upin & Ipin*, diperlihatkan jika meskipun berbeda-beda, masyarakat pada serial tersebut hidup berdampingan dengan rukun dan harmonis. Merujuk kembali kepada ideologi Islam yang ada dalam *Upin & Ipin*, terdapat episode *Ragam Raya* Musim 11 yang menunjukkan semua teman-teman Upin dan Ipin mendatangi rumah mereka untuk melakukan salam-salaman di hari raya Idulfitri. Hal yang menunjukkan toleransi beragama adalah, bukan

hanya teman-teman Upin dan Ipin yang beragama Islam yang datang, melainkan Mei Mei yang tidak beragama Islam juga turut datang ke rumah mereka.

Selain itu, terdapat pula episode *Gong Xi Fa Cai* yang menunjukkan perayaan orang China yang juga didatangi oleh banyak keturunan asli Malaysia seperti Upin, Ipin, dan teman-teman mereka. Tidak hanya sampai di situ, terdapat pula perayaan Deepavali yang merupakan perayaan agama Hindu dalam episode berjudul *Pesta Cahaya*. Perayaan tersebut bukan hanya digarap oleh orang-orang Hindu, namun Upin, Ipin dan teman-teman mereka yang beragama Islam turut mengisi acara sebagai penari dan penyanyi dalam acara Deepavali tersebut.

Hal di atas menunjukkan bahwa dalam serial *Upin & Ipin* masyarakat hidup damai dalam perbedaan dan keberagaman. Mereka tidak membedakan teman hanya dikarenakan berasal dari ras berbeda, serta menghormati dan menghargai setiap tradisi berbeda yang ada. Hal tersebut merepresentasikan adanya ideologi toleransi yang kuat di antara masyarakat.

Gambar 3. Upin & Ipin Episode *Pesta Cahaya*



Selain itu, dalam *Upin & Ipin* terdapat pula karakter bernama Susanti yang berasal dari Indonesia. Kemunculan karakter Susanti ini memberikan banyak warna Indonesia di serial *Upin & Ipin*, mulai dari menunjukkan adanya uang dari Indonesia yang diberikan Susanti kepada Mail pada episode *Berpuasa Bersama Kawan Baru*. Berikut ditunjukkan kutipan dialognya.

Tabel 3. Percakapan Susanti, Mail, dan Ibu Mail

Susanti:	(membeli ayam goreng pada Mail)
Mail:	(memberikan pesanan Susanti)
Susanti:	Terima kasih. (memberikan uang Rp.10.000)
Mail:	(menerima uang Susanti) Sepuluh ribu? (bertanya kepada ibunya) Mak, bagaimana nak pecah ni?
Ibu Mail:	(menerima uang tersebut)
Mail:	(berbicara kepada Susanti) Kamu baru di sini ya?
Susanti:	Iya, saya baru pindah kemarin.

Kemunculan karakter baru Susanti yang merupakan anak pindahan ini disambut baik oleh Upin, Ipin, dan teman-teman, menunjukkan adanya toleransi yang besar antara anak-anak meskipun berbeda kewarganegaraan.

Kemunculan karakter Susanti pun juga dapat menjadi penanda jika

Malaysia menjalin hubungan yang baik dengan Indonesia. Fakta bahwa *Upin & Ipin* ditayangkan di Indonesia juga dapat menjadi salah satu motif keberadaan karakter Susanti, yakni untuk menggaet lebih banyak penonton dari Indonesia.

Ideologi Rasisme

Dengan adanya representasi dari masyarakat multikultural di atas juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari golongan-golongan yang telah disebutkan. Sebagai salah satu contohnya, Ijat dan Jarjit yang merupakan representasi dari ras kulit hitam (“Jarjit | *Upin & Ipin* Wiki | Fandom,” n.d.). Mereka berdua digambarkan sebagai tokoh yang tidak benar-benar cerdas. Sebagai contohnya, Ijat yang jarang sekali berbicara dan tidak dapat membaca ketika teman-teman seumurannya yang lain sudah dapat membaca. Seperti pada episode *Seronoknya Membaca*.

Tabel 4. Percakapan Cik gu Jasmin dan Ijat

Cik gu Jasmin:	Siapa lagi yang tak pandai membaca?
Ijat:	(mengacungkan tangan sambil menahan air mata)

Jarjit juga demikian, ia digambarkan sebagai anak yang suka berpantun. Namun, Jarjit terkadang suka memberikan kesimpulan yang ngawur dan ‘nyeleneh’. Sebagai contoh ketika episode *Diri Bersih dan*

Sihat, anak-anak lainnya menggunakan masker medis, sementara Jarjit malah menggunakan topeng mainan.

Kemudian, Mei Mei yang merupakan representasi keturunan China ditunjukkan sebagai karakter yang pintar dan rajin (“Mei Mei | Upin & Ipin Wiki | Fandom,” n.d.). Dalam serial Upin & Ipin, Mei Mei digambarkan sebagai anak yang selalu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dan belajar dengan giat. Selain Mei Mei, terdapat pula Ah Tong yang menggambarkan keturunan China. Dalam episode *Lama tapi Berharga*, ditunjukkan Ah Tong mengumpulkan barang-barang lama. Hal tersebut menunjukkan kerja keras dan kekreatifan, serta menunjukkan karakter orang China yang tidak suka langsung membuang hal-hal bekas begitu saja.

Selanjutnya, terdapat dominasi keturunan Melayu itu sendiri, yang dipresentasikan oleh Upin, Ipin, Ehsan, Fizi, Mail, dan yang lainnya. Tokoh Upin dan Ipin digambarkan sebagai tokoh yang tidak terlalu menonjol di kelas. Mereka tidak sangat pintar seperti Mei Mei, namun juga tidak bodoh seperti Ijat atau Jarjit. Tokoh Ehsan merupakan anak dari orang yang kaya di daerah tersebut, sehingga tokoh Ehsan terkadang menunjukkan sikap sombong dan manja. Bertolak belakang dengan Ehsan, tokoh Mail justru merupakan tokoh dengan karakter yang

perhitungan. Mail memiliki jiwa pedagang dan selalu mengambil keuntungan dalam setiap kesempatan.

Dari paparan di atas, meskipun terdapat toleransi yang kuat dalam keberagaman agama dan ras dalam serial *Upin & Ipin*, namun tampaknya terdapat adanya ideologi lain dari para kreator yang memperlihatkan bahwa ras China atau Tionghoa lebih baik dibandingkan keturunan-keturunan Melayu. Selanjutnya, ras-ras Melayu tersebut masih lebih baik atau lebih cerdas dibandingkan ras kulit hitam. Sehingga jika diurutkan, maka ideologi yang terlihat adalah, yang paling pintar adalah keturunan Tionghoa, keturunan Melayu, kemudian keturunan kulit hitam.

Ideologi Pengajaran Nilai Moral

Sebagai serial anak-anak, tidak heran jika *Upin & Ipin* mengandung ideologi nilai-nilai moral di dalamnya. Salah satu nilai moral yang terdapat dalam Upin & Ipin seperti yang telah disebutkan di atas adalah adanya toleransi yang kuat. Selain toleransi, terdapat ideologi rasa hormat kepada yang lebih tua yang diajarkan. Salah satunya dapat terlihat dari banyak adegan di mana Upin, Ipin, dan teman-teman yang menghormati Kak Ros, Opah, Tok Dalang, dan Cik gu Jasmin. Ideologi lain yang terlihat adalah kepatuhan kepada orang yang lebih tua. Hal tersebut dapat terlihat ketika Upin dan Ipin selalu mematuhi Opah,

Kak Ros, dan orang-orang lain yang lebih tua dari mereka.

Terdapat pula ideologi pengajaran moral mengenai anak yang tidak boleh durhaka kepada orang tua. Salah satunya dapat terlihat di episode *Jambatan Ilmu* ketika Upin, Ipin, dan Susanti memperdebatkan mengenai Malin Kundang dan Si Tanggang. Pada akhirnya, Cik Gu Melati mengatakan jika yang terpenting adalah seorang anak tidak boleh melupakan jasa dan tidak boleh durhaka kepada orang tuanya.

Tabel 5. Percakapan Cik gu Melati dan Ipin

Cik gu Melati:	Tak kisah lah, Malin Kundang ke, Si Tanggang ke. Yang penting kedua-duanya ada pengajaran. Apa dia?
Ipin:	Kita mesti mengenang jasa orang tua, menjaga, dan dengar cakap mereka.

Selanjutnya, terdapat pula ideologi tolong menolong dan kerja sama antarsesama. Salah satu adegan tolong menolong dan kerja sama yang ditunjukkan adalah kerja sama anak-anak Tadika Mesra dalam episode *Taman Mesra* yang bekerja sama untuk memperindah taman di sekolah mereka.

Terdapat ideologi moral yang menunjukkan bahwa anak-anak sudah memiliki rasa peduli sesama. Salah satunya dapat dilihat di salah satu episode *Tersentuh Hati* ketika kaki Ipin patah dan semua temannya pergi untuk menjenguknya dan

menggambari perban Ipin, serta Mail yang memberi Ipin kruk agar ia dapat bermain dengan teman-teman yang lain.

Selain ideologi nilai moral yang sudah disebutkan di atas, rajin menabung juga cukup banyak disorot dalam serial *Upin & Ipin*. Terdapat cukup banyak episode yang menunjukkan Upin dan Ipin mendapatkan uang dari kerja mereka sendiri dan menabungkan uang mereka. Salah satunya pada episode berjudul *Cari dan Simpan*. Di sini dapat dilihat jika terdapat ideologi untuk mencari uang sendiri dan menabung sudah diajarkan sejak kecil. Selain itu, dalam episode yang sama, ditunjukkan pula adanya ideologi moral yang mengajarkan keikhlasan, yakni ketika Upin dan Ipin mendapatkan nasihat mengenai ikhlas saat menolong orang lain dari guru. Berikut disajikan dialognya.

Tabel 6. Percakapan Upin, Ipin, dan Cik gu Melati

Upin dan Ipin:	(menolong Cik gu Melati membawakan buku)
Cik gu Melati:	Terima kasih!
Upin:	Upah?
Cik gu Melati:	(memberi Upin dan Ipin uang) Lain kali kalo nak tolong, yang ikhlas! Kan lagi bagus? Kan, kan?

Ideologi Representasi Gender

Dalam *Upin & Ipin*, representasi gender perempuan dapat dilihat dari tokoh Kak Ros dan Opah yang mana mereka merepresentasikan perempuan independen yang tidak

bergantung kepada laki-laki. Tokoh Opah dan Kak Ros bisa hidup sendiri dan dapat menghidupi Upin dan Ipin yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak tanpa bantuan laki-laki, sebab tidak ada satu pun laki-laki dewasa di rumah Upin dan Ipin. Selain itu, tokoh Kak Ros ditunjukkan sebagai perempuan dengan pribadi yang tegas kepada adik-adiknya. Tokoh Opah juga ditunjukkan sebagai orang yang sangat berpengetahuan spiritual dan kemanusiaan. Bahkan meskipun usia Opah sudah tua, namun ia tetap memiliki tubuh yang kuat. Sehingga, terdapat ideologi yang menunjukkan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang hanya harus patuh kepada laki-laki, namun perempuan juga bisa menjadi mandiri, tegas, memimpin keluarga, serta dapat diandalkan.

Selain ideologi perempuan yang mandiri, dapat memenuhi kebutuhan sendiri, serta dapat diandalkan, dalam *Upin & Ipin* terdapat pula tokoh bernama Salleh. Tokoh Salleh ini berbeda dengan tokoh laki-laki lain yang ditunjukkan dalam serial *Upin & Ipin* sebab Salleh lebih suka menyebut diri sendiri dengan nama Sally dan digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki sisi feminine (“Salleh | Upin & Ipin Wiki | Fandom,” n.d.). Penggambaran karakter Salleh yang berbeda dengan kebanyakan laki-laki lain di sepanjang serial ini menunjukkan adanya ideologi bahwa kreator juga

menunjukkan toleransi mengenai permasalahan gender yang berbeda, sebab dalam seluruh serial tidak tercatat adanya hal-hal yang menunjukkan penghakiman terhadap Salleh dikarenakan sikapnya yang feminin.

Adanya Permainan Tradisional Asal Malaysia

Upin & Ipin merupakan serial asal Malaysia, sehingga sangat memungkinkan jika serial tersebut mengandung unsur-unsur budaya Malaysia. Salah satu unsur budaya Malaysia di *Upin & Ipin* dapat dilihat melalui permainan tradisionalnya. Permainan tradisional dalam Upin & Ipin di antaranya ada Baling Selipar, Konda Kondi, Sepak Bulu Ayam, Kelereng Guli, Tarik Upih, sampai Lompat Getah. Ada pula episode berjudul *Terbang Tinggi-Tinggi* yang menceritakan pembuatan Wau atau layang-layang besar. Seluruh permainan tradisional di atas menunjukkan adanya ideologi dari para kreator *Upin & Ipin* yang ingin mengenalkan permainan tradisional di Malaysia kepada para penonton.

Gambar 4. Tok Dalang dengan Wau (Layang-layang Besar) Bulan.



Penelitian tentang *Film Kartun Upin dan Ipin* pernah dilakukan oleh Nurwita, S. (2019). Andriani, V. W. (2021). Untari dan Purnomo (2016). Risdiany dan Lestari (2021).

Dalam penelitian Nurwita (2019) ditemukan 9 nilai agama dan moral dalam film kartun Upin dan Ipin yaitu kepatuhan, toleransi, menahan nafsu, memberi dan menjawab salam, jujur, saling berbagi, tolong menolong, saling memaafkan dan berterima kasih. Adapun dalam penelitian Andriani (2021) ditemukan nilai-nilai keragaman budaya dalam film Upin dan Ipin direpresentasikan dengan jelas baik dalam setiap adegan melalui gambar maupun tuturan dari para tokohnya. Dalam penelitian Untari dan Purnomo (2016), terdapat bahwa terdapat 9 nilai moral dalam film kartun Upin dan Ipin yaitu nilai rasa hormat, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, dan keberanian. Dari hasil penelitian Risdiany dan Lestari (2021) ditunjukkan bahwa dalam kartun Upin dan Ipin terdapat nilai moral yang meliputi rasa demokratis, keberanian, kerjasama, kepedulian dengan sesama, tolong menolong, dan hormat menghormati yang berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

SIMPULAN

Dari seluruh paparan di atas, dapat ditarik dua kesimpulan. Pertama, dalam serial kartun *Upin & Ipin*, selain

adanya pengajaran mengenai moral seperti keikhlasan, rajin menabung, hormat kepada orang yang lebih tua, serta keagamaan Islam seperti mengaji, salat, dan puasa, kepada anak-anak seperti tujuan awalnya, terdapat pula ideologi-ideologi lain yang terkandung di dalamnya. Ideologi-ideologi itu di antaranya adalah toleransi antarumat beragama, adanya ideologi mengenai gender perempuan yang mandiri, serta laki-laki yang tidak selalu bersikap maskulin.

Kedua, meski terdapat ideologi mengenai toleransi keberagaman, namun dapat dikatakan jika hegemoni Islam sangat terlihat dalam serial tersebut. Selain itu, meskipun hidup dengan toleransi keberagaman, namun dapat dilihat adanya rasisme pada ras China, Melayu, dan ras kulit hitam. Dari seluruh paparan di atas, dapat disimpulkan jika serial kartun anak *Upin & Ipin* memiliki ideologi dari para pembuatnya.

Sehingga, hasil yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah, mengesampingkan adanya napas hegemoni Islam dan rasisme yang ada, secara keseluruhan serial *Upin & Ipin* merupakan serial yang baik dikonsumsi anak. Anak dapat belajar mengenai karakter yang baik seperti mentaati agama, patuh kepada orang tua, toleransi, dan yang lainnya.

REFERENSI

Andriani, V. W. (2021). Representasi Keragaman Budaya dalam Film

- Kartun *Upin dan Ipin*: Pemahaman Lintas Budaya. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(4), 407-422.
- Bakthin, M. M. (1984). *Problems of Dostoevsky's Poetics* (Penerjemah: Carly Emerson). Minnieapolis: University of Michigan Press.
- Falah, F. (2017). Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel *Matinya Sang Penguasa* Karya Nawal el Sadawi: Kajian Sastra Marxis. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(2), 100.
- Falah, F. (2018). Hegemoni Ideologi dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(3), 351.
- Huck, C. S., Hepler, S., & Hickman, J. (1989). *Children's Literature in the Elementary School*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Jarjit | Upin & Ipin Wiki | Fandom. (n.d.). Retrieved December 3, 2021, from <https://upinipin.fandom.com/wiki/Jarjit>
- Les' Copaque Production - YouTube. (n.d.). Retrieved December 2, 2021, from <https://www.youtube.com/c/LescopaqueProduction>
- Mei Mei | Upin & Ipin Wiki | Fandom. (n.d.). Retrieved December 3, 2021, from https://upinipin.fandom.com/wiki/Mei_Mei
- Nurwita, S. (2019). Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 506-517.
- Putri, S. E. A. (2014) *Ideologi dalam Cerita Pendek Majalah Bobo*. Tesis Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Risdiany, H., Lestari, T. (2021). Pengaruh Film Kartun Upin dan Ipin Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 1366 – 1372.
- Salleh | Upin & Ipin Wiki | Fandom. (n.d.). Retrieved December 2, 2021, from <https://upinipin.fandom.com/wiki/Salleh>
- Santoso, P. dkk. (2003). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Syam, E., Aris, Q. I., & Amelia, V. (2019). *Representasi Masyarakat Malaysia yang Multikultural Dalam Kisah "Upin Dan Ipin."* Seminar Nasional Cendekiawan, Universitas Trisakti.
- Untari, M. F. A., & Purnomo, F. U. (2016). Kajian Nilai Moral dalam Film Kartun *Upin dan Ipin* Edisi "Ikhlash Dari Hati" Produksi Les' Copaque. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 6(1), 9–18.
- Wati, R., & Susanto, D. (2018). *Transformasi Sastra Anak Islami dalam Bentuk New Media*. Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia, UNIKAL.
- Yusanta, F. B., & Wati, R. (2020). Eksistensi Sastra Cyber: Webtoon dan Wattpad Menjadi Sastra Populer dan Lahan Publikasi Bagi Pengarang. *Jurnal*

LITERASI, 4(1), 1–7.

Zhayoga, I., H, D. E., & Listyarini, I. (2020). *Analisis Pengaruh Film Upin dan Ipin Terhadap Karakter Siswa*. *Indonesian Values and Character Educational Journal*, 3(1), 1–7.